

THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE, NUTRITION AND BODY MASS INDEX ON POST-SCI WOUND HEALING IN POST-POST MOTHERS

HUBUNGAN ANTARA UMUR, NUTRISI DAN INDEKS MASA TUBUH TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA POST SC PADA IBU NIFAS

Dian Nirmala Sari¹, Umi Nur Fajri²

^{1,2}Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara

E-mail¹ : nirmalasaridian026@gmail.com

E-mail² : umibna062@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, the incidence of caesarean section increased by 9.8 percent from a total of 49,603 births from 2010 to 2013. Sections of caesarea are the primary choice for medical personnel to save mothers and fetuses. Post operative wound infection is one of the main problems in surgical practice. The purpose of this study was to determine the relationship between age, nutrition and body mass index on post-SC wound healing in postpartum mothers. Quantitative research methods with a cross sectional approach. The sample in this study were all post SC postpartum mothers at Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara Hospital. The results of age study were not related to post SC wound healing p value 0.369. Nutrition is related to post SC wound healing value of p value 0.001. The mother's body mass index is not related to post-SC wound healing value of p value 0.354. Suggestions for health workers Hj. Anna Lasmanah, the executor in the puerperium service room, collaborated with the nutrition department to provide nutrients that contain lots of protein

Keywords: Age, Nutrition, BMI, Wound Healing

ABSTRAK

Di Indonesia angka kejadian *section caesarea* mengalami peningkatan sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013. Tindakan *sectio caesarea* (SC) merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. Infeksi luka post operasi merupakan salah satu masalah utama dalam praktek pembedahan. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara umur, nutrisi dan indeks masa tubuh terhadap penyembuhan luka post SC pada ibu nifas. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas post SC di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Hasil penelitian umur tidak berhubungan dengan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,369. Nutrisi berhubungan dengan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,001. Indek Massa Tubuh (IMT) ibu tidak berhubungan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,354. Saran bagi tenaga kesehatan RSUD Hj. Anna Lasmanah pelaksana di ruang pelayanan nifas berkerjasama dengan bagian gizi untuk memberikan nutrisi yang banyak mengandung protein.

Kata kunci : Umur, Nutrisi, IMT, Penyembuhan Luka

PENDAHULUAN

Di Indonesia angka kejadian *section caesarea* mengalami peningkatan sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 (Kemenkes, 2013). Tindakan *sectio caesarea* merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. Ada beberapa indikasi untuk dilakukan tindakan *section caesarea* adalah gawat janin, diproporsi sepalopelvik, persalinan tidak maju, plasenta previa, prolapsus tali pusat, mal presentase janin/ letak lintang, panggul sempit dan preeklamsia (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2010). Masalah utama yang

harus dihadapi setelah pembedahan yaitu penyembuhan luka. Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak (Boyle, 2009). Infeksi luka post operasi merupakan salah satu masalah utama dalam praktek pembedahan (Potter dan Perry, 2006)

Faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah faktor lokal yang terdiri dari praktek management luka, *hipovolemia*, infeksi dan adanya benda asing. Faktor luka seperti kontaminasi luka, oedema dan *hemoragi*. Sedangkan faktor umum terdiri dari usia, nutrisi, steroid, sepsis, penyakit ibu seperti anemia, diabetes dan obat-obatan, serta indikasi persalinan SC (Damayanti, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan (*Cross Sectional*). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non probability* sampling dengan teknik *consecutive samplin*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu nifas post SC di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas post SC bulan Mei – Juni 2019 di RSUD Hj. Anna Lasmanah. Tehnik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu untuk mengukur penyembuhan luka. Data sekunder yaitu pengambilan data rekam medis untuk mendapatkan data tentang umur, nutrisi, IMT.

Analisis data yang digunakan analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian umur, nutrisi, IMT dan penyembuhan luka. Analisis bivariat yaitu menguji hubungan variabel bebas dan terikat dengan *Chi-Square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Uji Hubungan antara Umur, Nutrisi, IMT dengan Penyembuhan Luka Ibu Post SC

Variabel	Penyembuhan Luka				<i>P-value</i>
	Baik		Tidak baik		
	N	%	N	%	
Umur					
Beresiko	6	60	4	40	0,369
Tidak Beresiko	21	75	7	25	
Nutrisi					
Tinggi protein	15	55,6	0	0	0,001
Tidak tinggi protein	12	44,4	11	28,9	
IMT					
Obesitas	2	100	0	0	0,354
Tidak Obesitas	25	69,4	11	30,6	

Berdasarkan hasil penelitian di atas umur tidak beresiko dan hasil masuk kategori baik yaitu 21 (75%). Nutrisi sebagian besar tinggi protein dan luka baik yaitu 15 (55,6 %). Untuk IMT responden paling banyak tidak obesitas dan luka baik yaitu 25 (69,4 %).

Hasil uji statistik umur dan IMT dengan penyembuhan luka post SC nilai *p value* lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan umur dan IMT terhadap penyembuhan luka. Sedangkan untuk variabel nutrisi dengan penyembuhan luka post SC *p value* kurang 0,005 yang berarti ada hubungan terhadap penyembuhan luka.

Berdasarkan hasil uji statistik umur dengan penyembuhan luka post SC nilai *p value* lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara umur terhadap penyembuhan luka. Dalam penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar umur responden tidak beresiko usia < 35 tahun. Marison, (2004) menjelaskan bahwa usia merupakan salah satu faktor menentukan proses penyembuhan luka. Seiring dengan berjalannya usia perubahan yang terjadi di kulit yaitu frekuensi penggunaan sel

epidermis, respon inflamasi terhadap cedera, persepsi sensoris, proteksi mekanis, dan fungsi barier kulit. Pada proses penyembuhan luka, semakin tua usia seseorang akan semakin lama proses penyembuhan luka. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan *elastin* dalam kulit dan perbedaan penggantian *kolagen* mempengaruhi penyembuhan luka (Hayati, 2010).

Berdasarkan hasil uji statistik IMT dengan penyembuhan luka post SC nilai *p value* lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara IMT terhadap penyembuhan luka. Pada penelitian ini responden paling banyak tidak obesitas dan luka baik yaitu 25 (69,4). Pada pasien obesitas jaringan adiposa biasanya mengalami avaskuler sehingga mekanisme pertahanan terhadap mikroba sangat lemah dan mengganggu suplai nutrisi kearah luka, akibatnya penyembuhan luka menjadi lambat. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan judul Pengaruh Status Nutrisi Terhadap Lama Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Dahlia RSUD DR. R. Soedjati Purwodadi yaitu Semakin baik IMT, semakin cepat penyembuhan luka operasi. Semakin tinggi albumin, semakin cepat penyembuhan luka operasi (Rizki, 2017).

Berdasarkan uji statistik ada hubungan nutrisi terhadap penyembuhan luka. Pada penyembuhan luka kebutuhan akan nutrisi meningkat seiring dengan stres fisiologis yang menyebabkan defisiensi protein nutrisi yang kurang dapat menghambat sintesis kolagen dan terjadi penurunan fungsi *leukosit*. Nutrisi adalah aspek yang paling penting dalam pencegahan dan pengobatan pada luka. Penyembuhan menempatkan penambahan pemakaian nutrisi pada tubuh pasien memerlukan diit kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan A, dan mineral seperti Fe dan Zn (Puspitasari, 2011).

Pada proses penyembuhan luka diperlukan peningkatan kebutuhan protein, peningkatan kebutuhan tersebut diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein yang utama disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka sesuai sembuh. Protein mensuplai asam amino yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi, tubuh harus mempunyai suplai protein sebanyak 100 gram per hari agar dapat menetralkan penyembuhan luka dengan baik. Kekurangan protein dapat mempengaruhi penyembuhan luka, kekurangan intake protein pra bedah, secara signifikan menunda penyembuhan luka pasca bedah. Kadar serum albumin rendah akan menurunkan difusi oksigen dan membatasi kemampuan neutrofilik untuk membunuh bakteri. Dalam kaitan ini, oksigen rendah pada tingkat kapiler membatasi proliferasi jaringan granulasi yang sehat (Manuaba, 2007). Ibu nifas disarankan makan nasi dan lauknya lebih banyak dari pada waktu sebelum menjadi ibu nifas dan makan-makanan yang beraneka ragam. Ibu minum paling sedikit 8 gelas (2 liter) sehari, banyak makan sayur berkuah dan sari buah. Kebiasaan makan beraneka ragam makanan sumber zat besi dan kapur dalam jumlah yang cukup harus dilakukan setiap harinya (Almatsier, 2006; h.46).

Kualitas dan jumlah makan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh pada penyembuhan luka baik normal atau pun sectio caesarea, ibu nifas disarankan memperoleh tambahan zat makanan 800 Kkal yang digunakan untuk menyembuhkan luka dan untuk aktifitas ibu itu sendiri (Almatsier, 2006; h.46).

Tanpa adanya asupan makanan yang bergizi dan banyak mengandung protein proses penyembuhan luka akan lama dan pemondokan juga akan lebih lama, sebaliknya apabila asupan makanan sesuai diit yang diberikan maka akan mempercepat proses penyembuhan luka postsectio caesarea. (Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : tidak ada hubungan antara umur dan IMT terhadap penyembuhan luka. Ada hubungan antara variabel nutrisi dengan penyembuhan luka post S. Saran bagi tenaga kesehatan RSUD Hj. Anna Lasmanah pelaksana di ruang pelayanan nifas berkerjasama dengan bagian gizi untuk memberikan nutrisi yang banyak mengandung protein

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, 2006. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Boyle, M. 2009. *Pemulihan Luka (Wound Healing in Midwifery)*. Jakarta: EGC.
- Damayanti IP. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013*. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2014;2(5):207-10.
- Jitowiyono, S & Kristiyanasari, W., 2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi dengan Pendekatan, NIC, NOC*. Nuha Medica Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2008. Macro Inc. *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007*. BKKBN, Departemen Kesehatan, Macro Calverton Mary Land.
- Manuaba I, Ida B, Maryunani A, PusPita E, Medika PBN, Kesehatan PPJTD, et al. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC. Jakarta; 2007:432-433.
- Marison MJ, 2004. editor. *Manajemen Luka*. 2004: EGC:45-47.
- Potter dan Perry. 2006. *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik yang Aman*. Jakarta: EGC.
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012.
- Puspitasari, H. A., 2011. *Faktor - faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi sectio caesarea(Sc)*. Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong : Surabaya, (puspitasari1 jurnal ilmiah kesehatan keperawatan.htm), diakses 8 Desember 2013.
- Rizki Sahara dan Dwi Lestari, 2017. *Pengaruh Status Nutrisi Terhadap Lama Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Dahlia rsud dr. R. soedjati purwodadi*. Jurnal The Shine Cahaya Dunia Kebidanan.; 2(2).